

**PENGARUH MUSIK INSTRUMENTAL TERHADAP TINGKAT KECEMASAN
PADA PASIEN PRE OPERASI DI RUANG RAWAT INAP
SANTO LUKAS RUMAH SAKIT UMUM SANTOVINCENTIUS SINGKAWANG**

Anna Lusia

Institut Kesehatan Immanuel

Ira Ocktavia

Institut Kesehatan Immanuel

Juliyanti

Institut Kesehatan Immanuel

Korespondensi penulis: july3lds@gmail.com

ABSTRACT

Preoperative actions can have a psychological impact on patients such as fear and anxiety. To overcome anxiety can be done pharmacologically and non-pharmacologically. One of the non-pharmacological therapies to reduce anxiety is instrumental music therapy. The purpose of this study was to determine the effect of instrumental music on anxiety in preoperative patients in the Lukas Inpatient Room, Santo Vincentius Hospital Singkawang. The method used is a quasi-experimental design with Pre And Post Test Without Control. Sampling was carried out using the Probability Sampling technique with the Simple random sampling technique with a total sample of 31 people. The method of data collection was using the APAIS questionnaire sheet and MP3 instrumental music. Data analysis used was univariate and bivariate analysis using the Saphiro-Wilk normality test, probability value (sig) <0.05 and non-parametric Wilcoxon test obtained p-value 0.000 <0.05. This study shows that most of the patients before being given instrumental music therapy experienced high anxiety by 51.6%, the level of anxiety after being given instrumental music decreased to moderate anxiety by 38.7%. There is an effect between before being given instrumental music therapy and after being given instrumental music therapy to preoperative patients in the St. The results of the study can be proposed as a suggestion in the management of anxiety at the General Hospital of Santo Vincentius Singkawang by using instrumental music in preoperative patients.

Keywords: Anxiety, Preoperative, Instrumental Music Therapy

ABSTRAK

Tindakan pre operasi dapat memberikan dampak psikologis pada pasien seperti timbul rasa ketakutan dan kecemasan. Untuk mengatasi kecemasan dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Salah satu terapi non farmakologi untuk menurunkan kecemasan adalah dengan terapi musik instrumental. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh musik instrumental terhadap kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang rawat inap Lukas RS Santo Vincentius Singkawang. Metode yang digunakan adalah desain *quasy experiment* dengan rancangan *Pre And Post Test Without Control*. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *Probability Sampling* dengan Teknik pengambilan sampel *Simple random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 31 orang. Cara pengumpulan data dengan menggunakan instrumen lembar kuesioner APAIS dan musik instrumental MP3. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji normalitas *Saphiro-wilk*

nilai probabilitas (sig) $<0,05$ dan uji non parametrik *Wilcoxon* didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,000 <0,05$. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien sebelum diberikan terapi musik instrumental mengalami kecemasan yang tinggi sebesar 51,6%, tingkat kecemasan sesudah diberikan musik instrumental mengalami penurunan menjadi kecemasan sedang sebesar 38,7%. Terdapat pengaruh antara sebelum diberikan terapi musik instrumental dengan sesudah diberikan terapi musik instrumental pada pasien pre operasi di ruang rawat inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang. Hasil penelitian dapat diajukan sebagai saran dalam penatalaksanaan kecemasan di Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang dengan menggunakan pemberian musik instrumental pada pasien pre operasi.

Kata Kunci : Kecemasan, Pre Operasi, Terapi Musik Instrumental

LATAR BELAKANG

Menurut WHO, jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 terdapat 140 juta jiwa pasien operasi di Rumah Sakit seluruh dunia dan pada tahun 2018 angka pasien operasi ini mengalami peningkatan menjadi 148 juta pasien, sedangkan di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1,2 juta jiwa pasien yang menjalani tindakan operasi dan menduduki posisi ke 11 dari 50 kasus dalam penanganan penyakit dengan tindakan operasi (Risksdas, 2018).

Pembedahan adalah peristiwa kompleks yang menegangkan dan menimbulkan stress baik fisik maupun psikologis. Setiap prosedur pembedahan memiliki tingkat stresor yang berbeda, seperti: kecemasan, ketakutan, kekhawatiran akibat berbagai asumsi yang dibuat oleh pasien dan keluarga tentang pembedahan. Asumsi bahwa pembedahan mempengaruhi gaya kehidupan pasien, kekhawatiran tentang kemungkinan tidak sadar selama pembedahan, ancaman kehilangan pekerjaan atau pendapatan, perubahan atau kehilangan peran dalam keluarga dan masyarakat, dan kematian sering terjadi yang menyebabkan pasien dan keluarga kurang mengontrol situasi. Respon yang ditimbulkan akibat kecemasan tersebut diantaranya adalah sesekali bernafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, susah tidur dan perasaan yang tidak enak, berkeringat, gelisah sering berkemih, dan sering bertanya kapan operasinya.

Tindakan keperawatan untuk menangani kecemasan pasien yaitu dapat berupa tindakan mandiri oleh perawat, contoh seperti tehnik relaksasi dan distraksi. Salah satu tehnik distraksi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan musik instrumental (Potter & Perry, 2019). Terapi non farmakologi yang biasa sering dilakukan di ruangan St Lukas adalah tehnik relaksasi napas dalam dan menganjurkan pasien untuk berdoa sebelum menjalani operasi, sedangkan tehnik distraksi yang merupakan tindakan mengalihkan perhatian seperti mendengarkan musik belum pernah dilakukan. Terapi musik juga sebagai terapi komplementer bisa menjadi alternatif pilihan karena bunyi nada yang menyenangkan untuk didengar.

KAJIAN TEORITIS

Terapi musik instrumental merupakan salah satu teknik non farmakologis yang efektif dan dipercaya dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang, namun terapi ini masih sangat jarang digunakan terutama dalam bidang kesehatan. (Meihartati, 2018). Tujuan terapi musik yaitu untuk membantu mengekspresikan perasaan, mengurangi ketegangan otot, dan menurunkan kecemasan. Mendengarkan musik dengan harmoni yang baik akan menstimulasi otak untuk melakukan proses analisa terhadap lagu tersebut, melalui saraf koklearis musik ditangkap dan diteruskan ke saraf otak kemudian musik akan mempengaruhi hipofisis untuk melepaskan hormone beta-endorfin (Yuanitasari, 2008).

Seseorang yang mendengarkan musik dapat merasa lebih tenang, nyaman dan sangat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi sesuatu. Terapi musik dirancang untuk mengatasi permasalahan yang berbeda serta maknanya juga akan berbeda pada setiap orang, sehingga terapi musik digunakan secara lebih komprehensif termasuk untuk mengatasi rasa sakit, manajemen kecemasan. Terapi musik yang berupa suara diterima oleh saraf pendengaran, diubah menjadi vibrasi yang kemudian disalurkan ke otak melalui system saraf pusat (Amigala dan hipotalamus) memberikan stimulus ke system saraf atonom yang berkaitan erat dengan endrokrin yang dapat menurunkan hormon yang berhubungan dengan kecemasan, kemudian stimulus mengaktifkan endorphin untuk membantu meningkatkan rasa rileks dalam tubuh seseorang. Sistem saraf otonom terbagi menjadi dua yaitu: saraf simpatik dan parasimpatik. Kedua saraf ini memiliki fungsi yang berbeda dan bertentangan.

Sistem saraf simpatik akan lebih aktif dalam menghadapi situasi yang dapat mengancam diri. Sedangkan system parasimpatik akan berkerja lebih aktif dalam keadaan yang normal. Seseorang dalam keadaan cemas maka saraf simpatik akan meningkatkan kerja detak jantung, tekanan darah, dan pernafasan. Sebaliknya ketika seseorang dalam keadaan santai, berbaring, nafas menjadi pelan teratur maka parasimpatik yang berkerja lebih aktif. Dalam terapi ini musik adalah fasilitator untuk membuat keadaan seseorang menjadi rileks dan nyaman sehingga kerja system saraf parasimpatik akan berkerja lebih dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi eksperiment*, yaitu untuk mengetahui apakah pemberian terapi musik berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap Santo Lukas Rumah Sakit Santo Vincentius tahun 2022. Populasi penelitian sebanyak 31 pasien. Peneliti menggunakan alat seperti *Handphone*, *headphone stereo* dan kuesioner cemas adalah *APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale)* Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan dengan enam pilihan jawaban memiliki nilai reliabilitas 0.81, Data diolah dan di analisis dengan program SPSS 22.0 yang menggunakan uji statistik *Wilcoxon tes*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian Pengaruh Musik Instrumental Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang :

Tabel 1

Distribusi Data Demografi	Frekuensi N	Karakteristik Responden %
Umur		
Remaja	5	16,1
Dewasa	11	35,5
Lansia	15	48,4
Total	31	100
Pendidikan		
Tidak tamat SD	3	9,7
SD	5	16,1
SMP	13	41,9
SMA	10	32,2
Total	31	100
Pekerjaan		
Bekerja	18	58,1

Tidak Bekerja	13	41,9
Total	31	100
Riwayat Operasi		
Pertama	29	93,5
Ke dua/ ke tiga	2	6,5
Total	31	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut umur yaitu yang paling banyak berkategori lansia sebanyak 15 responden (48,4%), karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang paling banyak berkatagori SMP sebanyak 13 responden (41,9%), karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak yaitu berkategori bekerja sebanyak 18 responden (58,1%), karakteristik responden berdasarkan riwayat operasi yang paling banyak yaitu berkategori pertama sebanyak 29 responden (93,5%).

Tabel 2
 Tingkat Kecemasan Sebelum Diberikan Terapi Musik Instrumental

Tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik instrumental	Frekuensi	Persentase
Kecemasan Berat	16	51,6
ecemasan Sedang	15	48,4
Total	31	100

Dari tabel 2 tingkat kecemasan sebelum diberikan musik yang paling banyak yaitu berkategori kecemasan berat sebanyak 16 responden (51,6%).

Tabel 3
 Tingkat Kecemasan Setelah diberikan Terapi Musik Instrumental

Tingkat kecemasan setelah diberikan terapi musik instrumental	Frekuensi	Persentase
Kecemasan Sedang	12	38,7
Kecemasan Ringan	19	61,3
Total	31	100

Dari tabel 3 tingkat kecemasan setelah diberikan musik yang paling banyak yaitu berkategori kecemasan ringan sebanyak 19 responden (61,3%) .

Uji Normalitas telah dilakukan dan didapatkan hasil menghasilkan nilai Sig (0,000) <0,05 yang artinya data tidak normal dan lanjut ke uji Non- parametrik (*Wilcoxon test*).

a. Analisa Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Diberikan Terapi Musik Instrumental pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang

Tabel 4

Analisa Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Diberika Terapi Musik Instrumental pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang

No	Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah		p-value
		N	%	N	%	
1	Kecemasan Ringan	0	0,0	19	61,3	0,000
2	Kecemasan Sedang	15	48,4	12	38,7	
3	Kecemasan Berat	16	51,6	0	0,0	

*Uji Wilcoxon Test

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p-value* 0,000 <0,05 yang berarti ada pengaruh antara tingkat kecemasan sebelum dan setelah terapi pada pasien pre operasi di ruang rawat inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang.

PEMBAHASAN

1. Analisis Karakteristik Responden Pemberian Terapi Musik Instrumental pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang

Karakteristik usia responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden yang akan melakukan *pre* operasi berkategori lansia 15 responden (48,4%). Hal ini sejalan dengan Mafaza (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan umur dengan tingkat kecemasan dengan mendapat nilai *p-value* 0,000, dikarenakan pada lansia terkadang lebih khawatir dan cemas terhadap dirinya sendiri dengan masalah yang akan dihadapinya seperti akan menjalani operasi. Karakteristik pendidikan responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan responden yang akan melakukan *pre* operasi berkategori SMP sebanyak 13 responden (41,9%) hal ini sejalan dengan Sari,dkk (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan dengan nilai *p-value* 0,000, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula analisa seseorang terhadap nilai stimulus yang datang.

Karakteristik pekerjaan responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan responden yang akan melakukan *pre* operasi berkategori bekerja 18 responden (58,1%). Hal ini sejalan dengan Sari,dkk (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kecemasan dengan nilai *p-value* 0,018, dikarenakan kecemasan yang dialami pasien kemungkinan pasien memikirkan tentang biaya selama perawatan di rumah sakit, keluar rumah sakit dan biaya perawatan di rumah. Setelah operasi, bekas luka operasi nantinya bisa membuat halangan bagi pekerjaan mereka.

Karakteristik riwayat operasi responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata riwayat operasi responden yang akan melakukan *pre* operasi berkategori pertama sebanyak

29 responden (93,5%). Hal ini sejalan dengan Sari,dkk (2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antarpengalaman dengan tingkat kecemasan dengan nilai p -value 0,012, dikarenakan pasien belum pernah mengalami operasi maka pasien tersebut tidak memiliki pengalaman, belum mengetahui rasa nyeri setelah operasi, dan masih mempunyai rasa takut serta cemas yang tinggi. Sri, dkk (2020) mengatakan orang yang pernah mengalami operasi terkadang masih mengalami kecemasan yang hebat, apalagi pasien yang belum pernah mengalami operasi

2. Analisis Tingkat Kecemasan Sebelum Pemberian Terapi Musik Instrumental pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang

Dari Tabel 2, didapatkan bahwa tingkat kecemasan yang paling banyak di miliki oleh responden yaitu berkategori kecemasan berat sebanyak 16 responden (51,6%). Hal ini sejalan dengan Kadimateng (2020) tentang hubungan terapi musik terhadap tingkat kecemasan pre operasi di empat Rumah Sakit di Indonesia yaitu memiliki hasil yang mendapatkan kategori kecemasan berat yang paling banyak yaitu 16 responden (53,3%). Kecemasan yang mereka alami biasanya terkait dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat segala macam prosedur pembedahan. Tindakan pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan bisa membahayakan bagi pasien.

3. Analisis Tingkat Kecemasan Setelah Pemberian Terapi Musik Instrumental pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang

Dari Tabel 3 didapatkan bahwa tingkat kecemasan yang paling banyak di miliki oleh responden yaitu berkategori kecemasan ringan sebanyak 19 responden (63,3%). Hal ini sejalan dengan Simbolon (2015) tentang pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pre operasi di ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan yaitu memiliki hasil yang mendapatkan kategori kecemasan ringan yang paling banyak yaitu 21 responden (70%). Terapi musik yaitu membantu mengekspresikan perasaan, mengurangi ketegangan otot, dan menurunkan kecemasan. Mendengarkan musik dengan harmoni yang baik akan menstimulasi otak untuk melakukan proses analisa terhadap lagu tersebut, melalui saraf koklearis musik ditangkap dan diteruskan ke saraf otak kemudian musik akan mempengaruhi hipofisis untuk melepaskan hormon beta-endorfin (hormon kebahagiaan) (Yuanitasari,2008: 41).

4. Analisis Tingkat Kecemasan Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Musik Instrumental pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui p -value sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut

dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah terapi pada pasien pre operasi di ruang rawat inap Santo Lukas Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang. Hal ini sejalan dengan Simbolon (2015) dengan judul Pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang rawat bedah Rumah Sakit Santa Elizabeth Medan dengan nilai p-value 0,000. Pemberian durasi intervensi musik yaitu 10-15 menit untuk mendapatkan efek relaksasi, dan diperdengarkan selama 30 menit untuk mendapatkan efek terapi, maka dari itu untuk mendapatkan efek terapeutik dari musik setidaknya harus diperdengarkan selama 15 menit (Potter & Perry, 2010)

Terapi musik instrumental dipercaya bisa menurunkan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan serta teknik penyembuhan dengan menggunakan bunyi atau irama (Meihartati Tuti, 2019). Terapi musik yang berupa suara diterima oleh saraf pendengaran, diubah menjadi vibrasi yang kemudian disalurkan ke otak melalui system limbik. Dalam sistem limbik (Amigala dan hipotalamus) memberikan stimulus ke system saraf atonom yang berkaitan erat dengan sistem endrokrin yang dapat menurunkan hormon-hormon yang berhubungan dengan stres dan kecemasan, kemudian stimulus mengaktifkan hormon endorphin untuk membantu meningkatkan rasa rileks dalam tubuh seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kiranya hasil penelitian dapat diajukan sebagai saran dalam penatalaksanaan kecemasan di Rumah Sakit Umum Santo Vincentius Singkawang dengan menggunakan pemberian musik instrumental pada pasien pre operasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aditia, Rahargian. 2012. Manfaat Musik Instrumental. Dibuat 16 April 2012, <http://aditiarahargian.com/?p=52> diakses 20 Juni 2022
- Annisa, D., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Konselor Universitas Padang*, 5(2). 93-99.
- Arse, Dianna, S. (2017). *Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap motivasi pasien untuk melakukan mobilisasi dini*.
- Asmadi. (2008). *Tehnik Procedural Keperawatan Konsep Dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika
- Basri, Lingga, D. L. (2019). Pasien Pre Operasi Di Instalasi Bedah Pusat Rsup H . Adam Malik Medan Tahun 2018. *Keperawatan Priority*, 2(2), 41– 50.
- Breet, L., Myburgh, C., & Poggenpoel, M. (2010). The relationship between the perception of own locus of control and aggression of adolescent boys. *South African Journal of Education*, 30(4), 511–526.
- Dahlan, M. S. (2013). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan* (3rd ed). Jakarta: Salemba Medika.
- Dharma, Kusuma Kelana. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Infomedia.
- Evans, T. M., Bira, L., & Vanderford, N. L. (2019). Reply to ‘A lack of evidence for six

- times more anxiety and depression in US graduate students than in the general population.' *Nature Biotechnology*, 37(7), 712–713.
- Handayani, Saputri. (2012). Faktor- faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Preoperatif.
- Hawari D. (2013). *Stress Depresi Dan Cemas*. Jakarta: EGC Kaplan, H.I., Sadock, B.J. 2010. *Gangguan Pervasif Dalam Sinopsis Psikiatri*. Tangerang: Binarupa aksara.
- Kadimateng, Anggreyni, Consolatrix. (2020). Hubungan Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Empat Rumah Sakit di Indonesia
- Karminingtyas, S. R., Oktianti, D., & Furdiantyanti, N. H. (2018). Keefektifan Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Bedah Sesar (Sectio Caesarea). *Cendekia Journal of Pharmacy*, 2(1), 22–31.
- Kusuma, (2015). Mitochondrial DNA and the Y chromosome suggest the settlement of Madagascar by Indonesian seafaring populations. *BMC Genomics*, 16(1), 1-11.
- Pratama, A. P., Widyorini, E., & Hastuti, L. W. (2012). Penerapan cognitive-behavioral therapy untuk menurunkan gejala-gejala generalized anxiety disorder pada remaja. *Prediksi- Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 229–233.
- Perdana, A., M. F. Firdaus, dan C. Kapuangan. 2015. Uji validasi konstruksi dan reliabilitas instrumen the amsterdam preoperative anxiety and information scale (APAIS) versi Indonesia construct validity and reliability of the amsterdam preoperative anxiety and information scale (APAIS) Indonesian versi. *Anesthesia & Critical Care*. 31(1):279–286.
- Rahayu Sri, sri sumarni, U. (2019). Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesarea Dengan Penyembuhan Luka Operasi Di Rsu Avicenna Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4, 1– 6.
- Rastogi, R., & Silver, E. (2014). Association of Musik with Stress , Test Anxiety , and Test Grades Among High School Students. *Journal of Young Investigators*, 26(5), 1– 7.
- Riyadi, Sujono. (2014). *Asuhan Keperawatan Pada Psikiatrik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, Fernandesky. (2014). Pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap bedah RSUD DR. Achmad Darwis Suliki
- Sari, Yuli P, dkk (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor di Ruang Teratai
- Sefti R, Anita. (2017). Pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi di Ruang bersalin RSUD kota Madiun
- Simbolon, P. (2015). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.
- Suwanto, Ahmad Hasan Basri, M. U. (2016). Efektifitas Klasik Musik Terapi dan Murrotal Terapi untuk Menurunkan Tingkat Pasien Kecemasan Pre Operasi. *Journals of Ners Community*, 07(November), 173–187.
- World Health Organization. (2018). *Data Demografi Penyakit di Dunia*